

# **PROSES BERAGAMA AHMADIYAH DALAM PERSPEKTIF ALFRED NORTH WHITEHEAD**

**Syahrul Kirom**

Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

E-mail: syahrulkirom@yahoo.com

## **Abstract**

This article seeks to describe and explain the presence of the Doctrine of Ahmadiyah in Indonesia. The existence of Ahmadiyah in Indonesia is still considered getting opposition from Muslims in part because some of the teachings of Ahmadiyah is not in accordance with Islam, including about his Prophet. But also the people of the Ahmadiyya consider it still recognizes as the religion of Islam. Writing this paper uses descriptive qualitative method, using an analytical approach, the theory used to analyze the Ahmadiyah issue is of the thought of Alfred North Whitehead. Especially on Ontology from Whitehead thought in understanding the process of one's religion. Ontology Whitehead, who starts from entities actual, whose presence as an actual first as the process of the emergence of the Ahmadiyya in understanding the prophet, Mirzam Ghulam, which would also have an impact on the process keber TUHANannya and own religion and religious experience of adherents of Ahmadiyah in Indonesia. Therefore, the Ahmadiyya, an Islamic religion which is continuously preparing dogma and doctrines into a coherent system, logical, adequate and applicable. Islamic religion that developed in real Ahmadiyah religious splinter flow in the process, something that is "becoming". Thus, Muslims must know, understand and appreciate the values of the differences Ahmadiyah teachings of the Islamic religion in general and it's part of the philosophy of the process. Whitehead also said that every experience (experience) that man is bagiana of a change and the human process that is different from the others, to create a "novelty", with the actual units. It further confirms that the thought Whitehead would like to emphasize the plurality or plurality of human reality in finding keberagamaannya. The author can assert

that the existence of the Ahmadiyya in Indonesia as a religious sect that is the religious experience of each of each man to "be 'good and create creativity and uniqueness transcendently.

**Keyword:** Ahmadiyah teachings, Ontology, Whitehead, Religion.

### Abstrak

Artikel ini berusaha ingin menguraikan dan menjelaskan tentang kehadiran Ajaran Ahmadiyah di Indonesia. Keberadaan ahmadiyah di Indonesia masih dinilai mendapatkan pertentangan dari sebagian umat Islam karena beberapa ajaran ahmadiyah tidak sesuai dengan agama Islam, termasuk tentang Nabinya. Melainkan juga umat Ahmadiyah menganggapnya tetap mengakui sebagai agama Islam. Tulisan paper ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan analitis, teori yang digunakan untuk menganalisis masalah Ahmadiyah adalah dari pemikiran Alfred North Whitehead. Terutama pada Ontologi dari pemikiran Whitehead dalam memahami proses beragama seseorang. Ontologi Whitehead, yang bertitik tolak dari entitas-entitas aktual, yang kehadirannya sebagai aktual pertama sebagai proses dari munculnya ajaran Ahmadiyah dalam memahami Nabinya, Mirzam Ghulam, yang tentunya juga akan berdampak pada proses kebutuhannya dan keyakinannya serta pengalaman religius dari penganut ajaran Ahmadiyah di Indonesia. Karena itu, ajaran Ahmadiyah merupakan agama Islam yang secara terus menerus menyusun dogma dan doktrin menjadi sistem yang koheren, logis, adekuat dan aplikatif. Agama Islam yang berkembang dalam aliran sempalan keagamaan Ahmadiyah sesungguhnya berada dalam proses, sesuatu yang "menjadi". *Dengan demikian, Umat Islam harus mengerti, memahami dan menghayati nilai-nilai dalam perbedaan ajaran Ahmadiyah dalam agama Islam secara umum dan itu bagian dari filsafat proses. Whitehead pun mengatakan bahwa setiap pengalaman (experience) manusia itu merupakan bagiana dari suatu perubahan dan proses manusia yang berbeda dengan yang lain, untuk menciptakan*

*“kebaruan”*, dengan adanya satuan-satuan aktual. Hal itu semakin menegaskan bahwa pemikiran Whitehead ingin menekankan pada adanya pluralitas atau kemajemukan realitas manusia dalam menemukan keberagamaannya. Penulis dapat menegaskan bahwa keberadaan dari ajaran Ahmadiyah di Indonesia sebagai aliran keagamaan itu adalah proses pengalaman religius dari tiap tiap manusia untuk *“menjadi” yang baik dan menciptakan kreatifitas dan keunikannya secara transendental.*

**Kata Kunci:** Ajaran Ahmadiyah, Ontologi, Whitehead, Beragama.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Ajaran Ahmadiyah di Indonesia masih dinilai bertentangan dengan Umat Islam pada umumnya. Ajaran Ahmadiyah masih dirasakan dapat mengganggu kerukunan internal beragama. Sebab apa, keberadaanya Ahmadiyah bertentangan dengan inti ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran sangat menyesatkan dan membuat resah umat Islam.

Hal itu ditegaskan dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam keputusan No. 11/Munas Vii/Mui/15/2005 tentang aliran Ahmadiyah yang berada diluar Islam, sesat dan menyesatkan serta orang Islam yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari Islam).<sup>1</sup> Fatwa ini melanjutkan bahwa pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran faham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatan. Bahkan hal ajaran Ahmadiyah dikategorikan bagian dari penodaan agama, yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan penodaan agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>. Tore Lindholm, dkk, Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa jauhkah ? Kanisius, Yogyakarta, 2010, hlm: 712.

<sup>2</sup>. Tore Lindholm, dkk, Ibid, hlm: 682.

Persoalan apa yang membuat ajaran Ahmadiyah dianggap sesat. Ada beberapa doktrin Ahmadiyah yang dianggap kurang tepat dalam kehidupan beragama umat Islam di Indonesia. Pertama, berkaitan dengan doktrin masalah Al-Mahdi dan Isa Al Masih. Kedua, masalah mujaddid (pembaharu). Ketiga, masalah kenabian. Keempat, berkaitan dengan masalah Wahyu. Kelima, masalah khilafah. Keenam, masalah jihad.<sup>3</sup>

Ajaran Ahmadiyah banyak mengajarkan kesesatan. Hal itu di sebabkan, karena Kaum Ahmadiyah memahami Nabinya, bukan Nabi Muhammad. Mereka menganggap Nabinya adalah Mirzam Ghulam Ahmad, karena mendapatkan Wahyu langsung dari Tuhan, karena dia telah diutus oleh Tuhan.

Pemahaman ajaran Ahmadiyah yang berbeda itulah sehingga memunculkan beragam tafsiran, yang tak lain perbedaannya terletak pada konsepsinya. Dalam ajaran Ahmadiyah, ada beberapa pesan dari Mirzam Ghulam Ahmad, yakni dia mengaku sebagai pembaharu. Persoalaan keberagamaan ini semakin menarik untuk dikaji, yang kemudian dikaitkan dengan analisis dari ontologi Alfred North Whitehead.

## **2. Rumusan Masalah**

Tulisan ini akan berusaha menjelaskan bagaimana proses beragama ajaran Ahmadiyah dengan menggunakan pisau analisis dari metafisika/ontologi Whitehead, yang bertitik tolak dari entitas aktual, sebagai proses dari ajaran Ahmadiyah dalam memahami Nabinya, Mirzam Ghulam, yang tentunya juga akan berdampak pada proses kebutuhannya dan keyakinannya serta pengalaman religius dari penganut ajaran Ahmadiyah di Indonesia.

---

<sup>3</sup>. Iskandar Zulkarnain, Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, LKiS, Yogyakarta, hlm; 83-125.

## **B. SEKELUMIT TENTANG PEMIKIRAN ONTOLOGI ALFRED NORTH WHITEHEAD**

Alfred North Whitehead, OM, dilahirkan di Ramsgate, Kent, Inggris, 15 Februari 1861 dan meninggal di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat, 30 Desember 1947. Ia adalah seorang matematikawan Inggris yang menjadi seorang filsuf. Ia menulis tentang aljabar, logika, dasar, filosofi ilmu pengetahuan, fisika, metafisika dan pendidikan.

Dalam konteks sejarah dunia, masa hidupnya tersebut merupakan masa yang penuh dengan gejolak. Secara umum, diketahui pada masa itu terjadi dua perang yang mengguncangkan kehidupan seluruh umat manusia. Dalam masa itu juga ditandai dengan munculnya berbagai penemuan penting dalam bidang ilmu pengetahuan serta munculnya gagasan-gagasan revolusioner yang menciptakan paradigma baru dan mengubah sejarah. Pada masa itu juga muncul tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Albert Einstein, William James dan Henri Bergson.

Ada beberapa kategori penting dan beberapa konsep ontologi Whitehead yang pokok antara lain, berkaitan dengan proses, kreatifitas, satuan-satuan aktual, Tuhan, objek-objek abadi, dan konsep substansi.<sup>4</sup> Dari beberapa konsep tersebut itulah yang perlu dijadikan pijakan dari landasan ontologi Whitehead dan kategori penting itu semua berjaln dalam pembahasan mengenai pemikiran ontologi Whitehead.

### **1. Proses**

Dalam Pandangan Whitehead, kata proses seringkali muncul karena hal inilah yang menjadi titik tolak dari pemikiran Whitehead, melalui karyanya *Process and Reality* (1978). Whitehead, menegaskan bahwa setiap wujud

---

<sup>4</sup>. Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm:152.

dan eksistensi itu mengalami sebuah proses dan perubahan, ada upaya dinamisasi dalam setiap entitas aktual.

Karena itu, di dalam membahas proses, tentunya tidak bisa dilepaskan dari istilah entitas, sebab apa, entitas aktual inilah yang melakukan sebuah proses, sehingga “menjadi” hal yang baru bagi yang lainnya. Doktrin positif menjadi ini jelas berhubungan dengan entitas aktual, yang juga memiliki kaitan dengan istilah “*entitas occasion*”, entitas yang setiap kesempatan bisa menjadi dan berubah menjadi kebaruan sebagai bagian dari proses.<sup>5</sup>

Whitehead mencoba membedakan dua macam proses. Yakni proses makrokosmik dan proses mikrokosmik. Proses makrokosmik adalah perpindahan dari aktualitas yang telah dicapai kepada aktualitas yang lain. Proses ini membuat perubahan dari nyata aktual menjadi sungguh-sungguh nyata. Sedangkan, proses mikrokosmik adalah perubahan keadaan nyata melulu menjadi suatu aktualitas tertentu. Proses ini menghasilkan perkembangan dari yang semata-mata nyata menjadi aktual. Dalam pandangan Whitehead proses makrokosmik berhubungan dengan hasil atau guna. Sedangkan, proses mikrokosmik berhubungan dengan tujuan.<sup>6</sup> Pada tataran kedua proses itulah sebenarnya manusia terus berproses dalam ranah yang luas yang berhubungan Tuhan, maupun yang kecil berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta makhluk-makhluk lainnya seperti binatang, tumbuhan, dan makhluk lainnya.

## 2. Kreativitas

Di dalam entitas aktual, termasuk diri manusia, di sadari atau tidak, mempunyai potensi kreativitas, kreativitas menjadi salah satu prasyarat bagi diri manusia untuk

---

<sup>5</sup>. Donald W. Sherburne, *A Key To Whitehead'S Procces and Reality*, Macmillan Company : United States of America, 1996, hlm: 7.

<sup>6</sup>. Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm:152.

menciptakan entitas aktual yang baru bagi diri dan masyarakat. Kreatifitas melibatkan diri manusia baik yang nampak maupun tidak nampak, setiap manusia mempunyai potensi-potensi untuk diwujudkan dalam proses kehidupan bermasyarakat dengan segala keunikannya.

Kreativitas adalah bagian sebuah cara bagaimana manusia menunjukkan potensinya lewat pengalaman hidup yang dialami dan dirasakannya. Proses kreatifitas manusia tentunya melibatkan unit manusia yang spesifik, setiap unit spesifik itu mempersepsi semua ke dalam kesatuan pengalamannya (*unity of feeling*) berdasarkan penilaian relevan dan pengalaman manusia yang dirasakan. Sehingga memunculkan sesuatu yang berbeda diri manusia.

Setiap pengalaman dengan identitas tertentu yang berbeda, dalam bentuk sederetan unit pengalaman yang sambung menyambung, kekinian demi kekinian, sepanjang kurun sejarah kehidupan, mengandaikan berlakunya tatanan stabil dari dunia aktual.<sup>7</sup> Kehidupan dari manusia adalah dinamis, dan perubahan itu tergantung dari proses kreatifitas manusia dalam mengembangkan dari seluruh pengalaman yang ada. Kreatifitas adalah karakter yang universal, yang menyatu dari beberapa unit-unit kreatifitas yang unik dan berbeda.

Kreativitas itu adalah salah satu bentuk di antara bentuk dasar, di samping Tuhan dan objek abadi (*eternal objek*). Sehingga dapat di kita pahami, bahwa kreativitas merupakan salah satu unsur dalam proses pembentukan segala sesuatu. Proses kreatif yang membentuk kesatuan alam.<sup>8</sup> Dalam hal ini Whitehead mengatakan demikian :

‘..Creativity is the principle of novelty. An Actual occasion is novel entity diverse from any entity in the

---

<sup>7</sup>. Alfred North Whitehead, *Religion in the Making*, Macmillan, New York, 1926, hlm: 120.

<sup>8</sup>. Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm: 153.

many which..... the creative advance is the application of this ultimate principle of creativity to each novel situation which it originates<sup>9</sup>

Pernyataan di atas menegaskan bahwa setiap kreatifitas yang dilakukan manusia, sudah semestinya kita memahami adalah unsur kebaruan dan itu adalah proses bagaimana entitas aktual berperan dalam menemukan kreatifitas sehingga menjadi manusia yang unik dan berbeda, dengan tujuan sebagai bagian dari satuan aktual, yang melahirkan entitas aktual yang baru.

Kreativitas sendiri merupakan segala daya yang memperoleh wujud dalam dilahirkannya satu satuan aktual dari banyak satuan aktual lain sebelumnya. Kreativitas tidak mempunyai karakter tersendiri terlepas dari satuan aktual yang memberi wujud pada daya ciptanya. Kreativitas dapat dikenali dan dimengerti tidak bisa lepas dari perwujudannya dalam proses terjadinya suatu satuan aktual.<sup>10</sup>

Lahirnya denyut pengalaman atau unit spesifik yang baru merupakan perjalanan kepada kebaruan. Setiap kebaruan yang memasuki unit spesifik yang “baru lahir” itu ialah ikut sertanya informasi baru berupa seperangkat bentuk ideal baru ke dalam dunia aktual.<sup>11</sup> Kreatifitas menjadi salah satu hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk menuju kebaruan. Kreatifitas bisa dinilai dari segala perilaku tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Satuan-Satuan Aktual**

Konsep satuan-satuan aktual merupakan salah satu konsep dalam filsafat proses .Satuan-satuan aktual

---

<sup>9</sup>. Edwards Pols, *Whitehead Metaphysics A Critical Examination of Process and Reality*, Southern Illinois University Press, United States of America, 1967, hlm:18-19.

<sup>10</sup>. Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, The Free Press, New York, 1978, hlm: 591.

<sup>11</sup>. Alfred North Whitehead, *Religion in the Making*, Macmillan, New York, 1926, hlm: 122.

merupakan kenyataan dasar yang membentuk sesuatu yang ada. Setiap satuan aktual adalah peristiwa pengalaman yang rumit. Whitehead menegaskan, konsep satuan-satuan aktual itu merupakan suatu prinsip ontologik dalam filsafat proses.<sup>12</sup>

Satuan-satuan aktual (actual entitas) merupakan kategori eksistensi primer yang membentuk segala sesuatu yang ada. Menurut Whitehead, tidak ada suatu pun yang lebih nyata dan primer daripada satuan-satuan aktual; ia juga menyebutnya sebagai final realitas. Menurutnya upaya pemahaman terhadap realitas didasarkan atas satuan-satuan aktual. Whitehead menyebutnya sebagai prinsip ontologis (ontologis principle) bahwa segala sesuatu merupakan satuan-satuan aktual atau derivasi dari satuan-satuan aktual.

Semua satuan aktual diprehensi secara positif, namun hanya objek-objek abadi pilihan. Dalam rangkaian pemaduan aneka prehensi, satuan-satuan tipe kategorial lain menjadi relevan dan beberapa baru tipe ini seperti proposisi-proposisi baru dan kontras-kontras generik, menjadi bereksistensi. Satuan-satuan aktual relevan dari tipe-tipe yang lain ini juga diprehensi ke dalam penyusunan sel yang dikonkresi.

Suatu satuan aktual adalah suatu proses yang selama ini banyak beroperasi dengan kesatuan subjek yang tidak lengkap berakhir di dalam suatu kesatuan operasi yang lengkap yang disebut kepuasan. Kepuasan adalah desakan kreatif melalui pemenuhan tuntutan-tuntutan kategorial. Analisis kategori-kategori ini adalah tujuan dari metafisika.<sup>13</sup>

Proses dalam satuan aktual itu sendiri sebenarnya bagian dari penyatuan aktual. Satuan aktual yang meruang itu digerakkan oleh substansi dalam upaya mencapai kepenuhan atau subjektif aim, sehingga adanya satuan-satuan aktual itu menegaskan tentang sebuah proses dan proposisi-proposisi

---

<sup>12</sup>. Joko Siswanto, Sistem-Sistem Metafisika Barat, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm; 154.

<sup>13</sup>. Alfred North Whitehead, Process and Reality, The Free Press, New York, 1978, hlm: 364.

yang menyatu ketika diprehensi. Satuan-satuan aktual itu terdiri dari beberapa unsur entitas aktual yang menyatu dari berbagai elemen yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.

Penganalisisan suatu satuan aktual ke dalam “prehensi” adalah cara analisis yang memperlihatkan unsur-unsur paling konkret dalam hakekat satuan-satuan aktual. Cara analisis ini akan disebut sebagai “kehadiran Tuhan” ke dalam diri manusia. Suatu prehensi dalam dirinya menghasilkan karakteristik-karakteristik umum suatu satuan aktual, prehensi merujuk pada dunia eksternal.<sup>14</sup>

Pada sisi lain, Whitehead juga selalu menekankan aspek perubahan dalam filsafatnya, namun ia juga menyatakan bahwa satuan-satuan aktual yang berproses dan menciptakan sebuah jaringan realitas organis, pada mereka tetap ada aspek “permanensi” sebagai pola-pola tetap (enduring patterns) yang menjadi identitas mereka. Hanya saja kategori gerak dan perubahan jauh lebih mendasar dari aspek permanen pada satuan aktual tersebut. Konsep satuan aktual yang meliputi hampir seluruh kategori makhluk tersebut menjadikan Whitehead dikenal sebagai tokoh yang mengusung gagasan “pan-subjectivity”.

Gagasan ini (Pan-subjectivity) adalah paham bahwa seluruh realitas haruslah dilihat sebagai subjek yang utuh, yang berlaku tidak hanya untuk manusia, tetapi juga benda-benda mati, tumbuhan, binatang bahkan Nabi dan Tuhan. Pandangan seperti ini jelas berkaitan erat dengan pandangan ontologis Whitehead tentang alam semesta sebagai jaringan entitas-entitas aktual yang saling berproses dan mempengaruhi satu sama lainnya.

---

<sup>14</sup>. Alfred North Whitehead, *Ibid*, hlm: 31.

#### 4. Tuhan

Tuhan dalam pandangan Whitehead adalah actual entity. Sebagai actual entity, Tuhan berbeda dengan satuan-satuan aktual yang lain, karena Tuhan memiliki dua sifat yakni sifat primordial dan konsekuen. Dari pandang sifat primordial dan sifat konsekuen, Tuhan adalah tidak terbatas, asal dari segala kemungkinan-kemungkinan. Sebagai pencipta, Tuhan tidak berada di depan atau dibelakang ciptaanya, melainkan di tengah dan bersama dengan segala ciptaanya. Di pandang dari sifat 'konsekuen' dan yang terakhir.<sup>15</sup>

Tuhan dalam aspeknya yang primordial memberi wujud konseptual pada semua objek abadi dengan memikirkan segala macam bentuk kemungkinan yang bisa terwujud untuk setiap satuan aktual. Oleh Karena itu Tuhan dalam aspeknya yang primordial menjadi sumber segala cita-cita atau tujuan akhir semua proses konkresi untuk perwujudan diri suatu satuan aktual. Demikian Tuhan menjadi prinsip dasar konkresi. Kendati setiap satuan actual itu memiliki kebebasan dalam mencipta diri, namun kebebasan dalam penciptaan diri itu tidak bersifat sewenang-wenang karena dibatasi oleh kondisi masa lalunya dan kerangka cita-cita atau tujuan sebagaimana kemungkinannya telah dipikirkan Tuhan dalam keabadiannya.

Tuhan Sang sahabat, ialah konsep yang paling matang atau dewasa dalam evolusi agama. Tuhan merupakan tempat sebagai "muara" atau "tumpahan" semua pengalaman religius dari semua yang ada (actual entity). Tuhan adalah sahabat karib kepada siapa seluruh ciptaan"mencurahkan hatinya". Dalam primordial nature-nya, Tuhan menjadi "pola" bagi dan menginformasikan nilai kepada setiap entitas yang mengaktual.

---

<sup>15</sup>. Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm: 154.

Tuhan mulai digambarkan tidak hanya sebagai prinsip metafisis, tetapi juga sebagai satuan aktual (actual entity) karena hanya satuan aktualah yang betul-betul ada dalam kepenuhan arti kata. Sebagai satuan aktual, Tuhan memprehensi pengalaman-pengalaman aktual”ciptaan-ciptaan”, yang sesaat pernah ada dan lalu melenyap.<sup>16</sup> Dengan demikian, keberadaan Tuhan yang ada, sekaligus yang mengaktulkan entitas ke dalam diri manusia.

Tuhan dalam sistem metafisika Whitehead pertama kali dikaitkan dengan permanensi. Pertama, permanensi dari forma-forma yang tertata, diformatkan, diinduksikan, diinformasikan atau dipersuasikan kepada dunia semesta. Kedua, berhubungan dengan permanensi dari apa saja yang “menjadi”, semua yang pernah datang dan semua yang menghilang.<sup>17</sup> Hal-hal itu adalah bagian dari cara perwujudan Tuhan di dalam dunia aktual ini.

## 5. Objek-Objek Abadi

Whitehead merumuskan objek abadi sebagai hal-hal yang melulu merupakan kemungkinan bagi determinasi khusus kenyataan atau bentuk bentuk ketertentuan. Objek abadi hanya di deskripsikan di dalam potensialitasnya untuk ”ingresi” (partisipasi) ke dalam peristiwa terjadinya entitas aktual, dan analisisnya hanya menunjukkan objek abadi lainnya. Objek abadi hanya merupakan kemungkinan. Kata “ingresi” menunjuk pada cara tertentu di mana kemungkinan objek abadi tersebut direalisasikan di dalam entitas aktual partikular, menyumbang pada ketertentuan suatu entitas aktual.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>. Alfred North Whitehead, *Religion in the Making*, Macmillan New York, 1926, hlm: xvi

<sup>17</sup>. Alfred North Whitehead, *Ibid*, hlm : xvii.

<sup>18</sup>. Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm: 190.

Dalam hubungannya dengan sistem objek abadi, yang tentunya berkaitan dengan entitas aktual. Di dalam entitas aktual itu memuat sejumlah objek abadi. Di dalam suatu entitas aktual tertentu, hanya sejumlah terbatas objek abadi diwujudkan dalam kenyataan sebagai struktur entitas aktual tersebut, di dalam determinasi jumlah objek abadi tersebut, sesungguhnya ingin menekankan bahwa tanpa adanya pembatasan itu tidak akan terjadi entitas aktual, sebab apa, untuk menjadi aktual berarti menjadi "yang-ini bukan yang itu."

Objek-objek abadi adalah murni potensi yang universal dan aktual entitas berbeda pada tiap-tiap bagian dalam realisasinya dari potensinya. Aktual entitas yang mana adalah konsepnya tidak dikenal tapi meliputi bagian dari referensi beberapa definisi aktual entitas yang di dunia sementara ini.<sup>19</sup>

Objek-objek abadi adalah terberi dari prehensi-prehensi yang memberikan data pada entitas aktual, di dalam prehensi objek abadi disebutkan juga conceptual prehension. Konseptual prehensi adalah datum-datum yang ada di dalam objek abadi. Perasaan konseptual adalah perasaan objek abadi yang paling dasar dalam diri manusia. Perasaan itu memiliki kapasitas dan karakter dari proses realisasi yang dibatasi.

## 6. Konsep Substansi

Dalam pemikiran Whitehead, awal mulanya munculnya "substansi", itu di mulai perdebatan modern science mengenai materialisme alam semesta ini. Whitehead tidak setuju ketika substansi yang berupa material itu dikatakan sebagai eksistensi yang pasif, Whitehead memberikan argumentasi bahwa substansi material itu sebenarnya aktif, karena memiliki dasar dasar entitas aktual yang bisa berubah dan berproses.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>. Donald W. Sherburne, *A Key To Whitehead'S Procces and Reality*, Macmillan Company : United States of America, 1996, hlm: 21.

<sup>20</sup>. Donald W. Sherburne, *Ibid*, hlm: 164.

Pandangan Whitehead tentang substansi merupakan reaksi kontra terhadap pandangan substansi yang menguasai pemikiran filsafat Barat sejak Aristoteles, yakni tentang independensi substansi. Di mana materialisme dianggap eksis sendirinya, tanpa bantuan yang lain.<sup>21</sup> Padahal, materi itu membutuhkan entitas-entitas aktual yang lain, sebagai proses dan perubahannya dalam menemukan entitas aktual, sebagai satuan-satuan aktual.

Dengan begitu, saya hanya bisa menarik sebuah pendapat, materia-materia yang dimaksudkan oleh Whitehead tidak hanya menekankan sebuah benda-benda yang ada di dunia aktual, akan tetapi manusia itu sendiri merupakan bagian dari materi-materi juga, di dalam diri manusia juga terkandung berbagai elemen-elemen dasar pembentuk dari entitas aktual.

Pada dasarnya prinsip-prinsip ontologi dari Whitehead terletak pada entitas aktual, yakni terletak juga pada peran manusianya atau subjektifnya. Setiap kondisi adalah sebuah proses “menjadi” dalam bentuknya yang konkret, melainkan juga terletak pada karakter subjek sebagai proses dalam memahami hakekat. Substansi ini ditransformasikan ke dalam entitas aktual.<sup>22</sup> Keberadaan substansi ini yang dimaksudkan bukan Tuhan, sebagaimana substansi yang dimaksud Leibniz. Akan tetapi, substansi itu adalah gabungan dari berberbagai satuan-satuan aktual, yang disebut dengan satuan-satuan aktual. Karena itu, substansi yang terdiri dari banyak satuan-satuan aktual ini memiliki sebuah proses.

---

<sup>21</sup>. Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat*, Pustaka Pelajar, 1998, hlm : 155.

<sup>22</sup>. Donald W. Sherburne, *A Key To Whitehead'S Procces and Reality*, Macmillan Company : United States of America, 1996, hlm: 18.

## **C. RELEVANSI ONTOLOGI WHITEHEAD DALAM PROSES BERAGAMA AHMADIYAH DI INDONESIA**

### **1. Pengalaman Religius**

Setiap manusia hidup di dunia ini memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menjalankan kehidupannya. Pengalaman manusia dalam beragama pun mempunyai perbedaannya satu dengan yang lain. Pengalaman religius adalah bersifat subjektif di mana itu berkaitan dengan keyakinan, dan perasaan (feeling) dalam perjumpaan dengan Tuhan dan bahkan Nabinya. Pengalaman religius manusia dalam beragama, terutama dalam agama Islam memiliki pandangan yang berbeda-beda. Setiap pengalaman religius mengandung entitas aktual. Agama hadir di dunia dalam bentuknya doktrin dan dogma, yang mana meletakkannya dalam posisi untuk menuju kebenaran secara yang metafisik.

Dalam konteks ini, ajaran Ahmadiyah yang juga bisa dikategorikan bagian proses beragama yang hadir ditengah-tengah umat Islam. Eksistensi aliran Ahmadiyah dalam menjalankan ibadah dan ritual yang diyakini merupakan salah satu wujud-wujud entitas aktual, pengalaman feeling (pengalaman religius) dengan menggunakan analisa dari Whitehead, ini merupakan perasaan-perasaan religius adalah bagian dari tugas subjek-superjek.

Subjek-superjek adalah maksud proses yang menciptakan perasaan-perasaan. Perasaan-perasaan tidak dapat dipisahkan dari akhir yang ditujunya dan akhir ini adalah sang perasa. Perasaan-perasaan adalah apa yang ada agar subjeknya dapat menjadi apa adanya. Karena itu, secara transenden karena sang subjek adalah apa yang berdasarkan perasaan-perasaan, hanya melalui perasaan-perasaannya

maka sang subjek mengondisikan secara objektif kreativitas mentransenden di luar dirinya.<sup>23</sup>

Keberadaan Ahmadiyah yang mungkin bisa juga dikatakan bagian dari pola keberagaman yang inklusif, terbuka bagi siapa saja yang ingin mengikuti ajaran Ahmadiyah. Hal itu seakan-akan mengindikasikan bahwa ajaran Ahmadiyah, dengan menekankan bahwa Nabinya adalah Mirza Ghulam Ahmad merupakan muncul entitas aktual yang proses dalam menjalankan agamanya. Karena itu, landasan filosofis dari munculnya ajaran Ahmadiyah sebagai proses beragama disebabkan karena beberapa hal.

Pertama, hal itu muncul dari kebertentuan dari yang aktual muncul dan keeksklusifan objek-objek abadi di dalam fungsi mereka sebagai determinan. Jika satuan aktual adalah ini, maka karena hakikat ini kasus dari ajaran Ahmadiyah ia bukanlah itu dan itu. Hal itu menegaskan bahwa tujuan dari hakikat yang diinginkan dari semua agama Islam dan aliran keagamaan ajaran Ahmadiyah, ini menunjukkan bahwa hakekat setiap ajaran agama, maupun di dalam Ahmadiyah, itu bersifat subjektif. Melainkan karena ajaran Ahmadiyah yang subjektif, fenomena pengalaman religius yang tuju adalah Tuhan, bukan persoalan Nabi maupun Wahyu.

Kedua, terkait dengan perasaan konseptual adalah perasaan akan suatu objek abadi dalam kaitannya dengan kapasitas umum sebagai determinan karakter, yang dengan cara itu mencakup kapasitas keeksklusifannya. Dengan berpijak pada hal, itu saya berusaha mengasumsikan, ini benar atau tidak, sejauh pemahaman saya, objek-objek abadi ini adalah mewujudkannya perasaan manusia akan nabinya Nabi, baik itu Nabi Muhammad maupun Nabi Mirza Ghulam Ahmad, bagi kaum Ahmadiyah. Nabi-Nabi itu merupakan objek-objek abadi dan ini merupakan bagian dari satuan-

---

<sup>23</sup>. Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, The Free Press, New York, 1978, hlm:368.

satuan aktual yang akan memungkinkan adanya perasaan-perasaan religius untuk selalu berproses atas objek-objek abadi yang diprehensikan setiap unsur manusia beragama, termasuk kaum Ahmadiyah.

Bagi Whitehead, pengalaman religius ialah the rightness of the very nature of things dan bukan adanya Tuhan yang berpribadi. Melalui penyimpulan, melalui penggambaran metafisis mencari syarat-syarat yang memungkinkan adanya kosmos atau dunia konkret ini, dapatlah diketahui bahwa dunia yang kita diami ini tak mungkin, eksis, tak mungkin terpikirkan, apabila tidak ada sang entitas aktual yang dalam agama-agama disebut Tuhan.<sup>24</sup> Karena itu, kita dapat memahami dalam konteks ini, kategori entitas aktual itu adalah manusia dan nabinya.

Satuan aktual, Tuhan merupakan satuan aktual yang memprehensi dalam entitas aktual dalam diri manusia, sehingga setiap kesadaran belaka, pengalaman religius, penginderaan, emosi belaka, penampakan belaka mengandung entitas occasion, untuk menuju entitas aktual. Tentunya, di dalam entitas aktual juga ada kebebasan dan kreatifitas.

Penulis melihat proses pengalaman religius yang dimiliki kaum Ahmadiyah melalui ajaran yang diusung Mirzam Ghulam Ahmad sebagai pembaharu dan Nabi ini merupakan suatu kreatifitas dan kebebasan dari kaum Ahmadiyah dalam memahami Nabinya. Sehingga di dalam kebebasan manusia boleh menentukan pilihan dan keyakinan, melainkan hal itu bagian dari kreatifitas manusia dalam konteks keagamaan.

Fenomena Ahmadiyah bagian dari proses keberagamaan dalam melihat ajaran kaum Ahmadiyah. Kebebasan dan kreatifitas dalam dogma dan doktrin ajaran Ahmadiyah merupakan hal yang sangat signifikan sekali untuk

---

<sup>24</sup> . Alfred North Whitehead, *Religion in the Making*, Macmillan, New York, 1926, hlm: 85-86.

menekankan bahwa ternyata setiap pengalaman religius dengan munculnya aliran sempalan dalam hal keberagamaan seperti Ahmadiyah, menunjukkan agama itu ternyata sebagai proses beragama untuk “menjadi”.

Perlu kita pahami, bahwa kreatifitas bukan suatu agen luar dengan maksud-maksud tersembunyinya sendiri, semua satuan aktual memiliki karakteristik penyebabnya bersama Tuhan. Karena alasan ini setiap satuan aktual bersama Tuhan juga memiliki karakteristik mentransdensikan semua satuan aktual lainnya, termasuk Tuhan.<sup>25</sup> Karena itu, proses ajaran Ahmadiyah dalam memahami Nabinya, merupakan kebaruan sebagai proses beragama.

Dalam pandangan Whitehead, perlunya transformasi gradual dari bentuk-bentuk religius yang sudah ada menuju tingkat generalitas yang lebih tinggi inilah lazim dikumandangkan oleh para nabi dan para pembaharu, dan merupakan arah ke mana agama sebagai proses, sebagai sesuatu yang “menjadi”, harus menunjukkan dirinya.<sup>26</sup> Karena itu, saya beranggapan Nabi Mirzam Ghulam dari ajaran Ahmadiyah sesungguhnya merupakan upaya transformasi dari satuan aktual dari Tuhan dan Nabi. Kaum Ahmadiyah adalah sebuah bagian dari entitas-entitas aktual yang berproses menuju kepenuhan dengan didukung oleh substansi aktif dalam upaya memahami ajaran Ahmadiyah.

Proses keberagamaan kaum Ahmadiyah ini merupakan satuan aktual, keterberian, dan proses dari Tuhan. Tuhan sudah memprehensi dalam diri umat Ahmadiyah, sehingga memunculkan upaya pemahaman ajaran Ahmadiyah yang berbeda dengan agama Islam pada umumnya. Kaum Ahmadiyah memiliki potensi dan kebebasan dalam meyakini Nabinya Mirzam Ghulam, karena itu berkaitan dengan

---

<sup>25</sup>. Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, The Free Press, New York, 1978, hlm: 368.

<sup>26</sup>. Alfred North Whitehead, *Religion in the Making*, Macmillan : New York 1926, hlm : 38.

potensi dan bahkan substansi aktivis yang telah diberikan oleh Tuhan. Proses itu dibentuk oleh masuknya objek-objek abadi ke dalam suatu kebertentuan baru perasaan yang menyerap dunia aktual ke dalam suatu aktualitas yang baru. Entitas aktual kaum Ahmadiyah harus dipahami sebagai proses pencarian akan Nabinya dalam meyakini dan memahami Nabi serta Tuhannya.

Whitehead dalam fungsi rasio memiliki dua cara, yakni fungsi rasio praktis dan rasio konseptual. Pada tataran fungsi rasio konseptual, manusia mencari kebenaran pengetahuan dari gagasan yang baru sebagai proses dinamisasi. Dalam hal ini ontologi whitehead memiliki pengaruh yang besar dalam ajaran Ahmadiyah yang dikatakan sebagai pembaharu. Karena umat Ahmadiyah sedang berproses menuju hal-hal yang baru. Bukanlah yang mengulang-ulang dan paten.

## **2. Sumbangan Ontologi Whitehead dalam Agama**

Dalam konteks ini, pengalaman religius kaum Ahmadiyah sudah seharusnya dilihat sebagai fakta atas kondisi sosial-keagamaan di Indonesia. Pengalaman yang menggejala di mana-mana itu berupa pemahaman langsung mengenai adanya suatu peran, suatu karakter, yang mewujudkan diri dalam alam semesta aktual. Di dalam karakter itu, dapat ditemukan prasyarat-prasyarat metafisis tertentu. Kita mesti yakin pula bahwa doktrin-doktrin metafisisnya memiliki dasar yang kukuh, yang dimiliki kaum Ahmadiyah.

Agama sebagai sebuah dogma dan doktrin tentunya memiliki juga sebuah proses dan tidak hanya mengandalkan individual saja, doktrin itu berproses Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Whitehead :

*The doctrine of the “individual independence of real facts” raises additional problems when one explicitly recognize that it implies the “individual independence*

*temporal occasion” Whitehead now turn his attention to this aspect of the problem*<sup>27</sup>

Karena itu, proses ontologi kaum Ahmadiyah bergerak dalam wilayah pemikiran, penghayatan, perasaan aktual yang setiap saat terjadi bersama dengan yang lain.. Karena itu, Whitehead mengatakan pandangan tentang agama, tidak bisa dilepaskan dari dogma dan doktrin, Whitehead tetap peduli pada segi perasaan yang bersumber dari doktrin dan dogma dalam sebuah peribadatan hidup beragama. Peribadatan dan perasaan perlu dintegrasikan dengan ajarannya. Hal ini adalah bagaimana nilai-nilai doktrin setiap agama harus berproses bersama dengan entitas aktual lainnya.

Keberadaan Ahmadiyah dengan ritual dan ajarannya itu merupakan wujud dari ekspresi. Setiap ekspresi membutuhkan dukungan dari yang lain. Ekspresi, muncul karena pemahaman terhadap dogma dan doktrin. Ekspresi itu menunjukkan bahwa keberadaan pengamalan religius, itu adalah kesendirian, di dalam kesendirian ia akan kembali pada masyarakat (society), tidak ada kesendirian yang mutlak. Setiap entitas perlu dukungan yang lain. Begitu juga manusia tidak mampu mengucilkan diri dari masyarakatnya.

Dengan begitu, kita dapat memahami bahwa kehadiran Kaum Ahmadiyah dalam bagian dari agama Islam ini hadir, sebagai entitas aktual yang mengalami “kebaruan”, untuk menemukan identitas, serta kebebasan dan kreatifitas bagi setiap penganut Ahmadiyah. Kreatifitas penganut Ahmadiyah adalah wujud nyata, bahwa kreatifitas, prehensi yang dihadirkan Tuhan kepada penganut Ahmadiyah. Ada beberapa hal yang menarik untuk dianalisa lebih lanjut mengenai kreatifitas penganut kaum Ahmadiyah dalam

---

<sup>27</sup>. Donald W. Sherburne, *A Key To Whitehead'S Procces and Reality*, Macmillan Company : United States of America, 1996, hlm: 142.

ontologi Whitehead terhadap sumbangan agama di dunia Islam.

Pertama, berkaitan dengan kreatifitas, kreatifitas tidak harus dimaknai sebagai kreatifitas secara fisik. Akan tetapi, dalam konteks agama, kreatifitas bisa juga bisa ditafsirkan, sebagai kreatifitas yang transendental, sebab apa, proses beragama kaum Ahmadiyah ini muncul karena dilandasi sebuah keyakinan dan kepercayaan atas doktrin-doktrin dari Ahmadiyah. Di sinilah letak ontologi Whitehead, ketika dikaitkan dengan proses beragama Ajaran Ahmadiyah.

Kedua, karakter dan keunikan, tidak harus dipikirkan secara umum sebagai perilaku dan tindakan yang nyata. Akan tetapi, dalam hal agama, karakter dan keunikan bagi penganut Ahmadiyah hal-hal yang berkaitan transenden, pengalaman religius yang sesungguhnya dilakukan dalam aktivitas ritual keagamaan itu mencerminkan dari perasaan-perasaan ontologis, yang melibatkan banyak bentuk bentuk dasar entitas aktual, sehingga melahirkan satuan-satuan aktual yang akan bermuara pada Tuhan dan hakekat yang ingin dituju bagi penganut Ahmadiyah. Setiap ajaran Ahmadiyah adalah proses “menjadi”.

Dalam konteks ini, proses beragama penganut ajaran Ahmadiyah ini sebenarnya bisa dikategorikan dalam analisis Whitehead sebagai metafisika spekulatif. Sebab apa, kategori ini masuk ke dalam kategori konseptual. Maksudnya, spekulatif ini, adalah kategori yang digeneralisasikan dari sistem konseptual yang mencakup semua unsur pengalaman.<sup>28</sup>

Keberadaan agama dalam artian ajaran Ahmadiyah ini akan menemukan kebenarannya jika disandingkan dengan metafisika. Sebab apa, agama merupakan kerinduan dari roh bahwa hal-hal aktual akan mampu menemukan pembenaran

---

<sup>28</sup>. Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm : 151.

dalam ranah kenyataan.<sup>29</sup> Hal ini yang mendasari nilai-nilai kegunaan dari ontologi Whitehead untuk menyumbangkan pada agama, sehingga ketika ajaran Ahmadiyah hadir dalam agama itu menjadi ada dan benar, sebab penganut ini masih “berproses” dan “menjadi”. Fakta ini harus kita pahami sebagai sebuah kebenaran dalam hal agama, atau mungkin analisa ini lebih merupakan bagian dari teologi proses bagi penganut Ahmadiyah.

Dengan demikian, kita harus menyadari, bahwa proses beragama ajaran Ahmadiyah di Indonesia harus dimaknai sebagai “menjadi”, sebagai entitas aktual, yang melibatkan prehensi-prehensi dan pengalaman religius bagi penganut Ahmadiyah. Whitehead dalam *“Religion in the Making”* (1926), mengatakan bahwa pada mulanya agama merupakan kesendiriannya (soliter) atau invidual, tapi pada tahap perkembangannya agama membutuhkan entitas aktual yang lain, di dalam kesendiriannya itu agama mempunyai kesadaran religius untuk menghayati doktrin-doktrin yang diyakini dengan tujuan menemukan “kebaruan”, di antara perbedaan keyakinan pada umumnya atau satuan aktual yang lain sehingga menjadikan yang lain tetapi terikat dalam satuan-satuan aktual yang mengarahkan pada subtansi aktif, dengan berdasarkan pada landasan pada ontologi Whitehead, setiap subtansi dan objek-objek abadi dalam doktrin dan dogma agama itu terus berproses.

Dengan demikian, dalam hubungan entitas aktual, penganut Ahmadiyah yang sedang proses dalam beragama, sebagaimana analisa dari Whitehead, penganut Ahmadiyah ini berproses secara makrokosmik. Secara makrokosmik, perpindahan aktualitas, yang telah dicapai kepada aktualitas yang lain, perpindahan dari ajaran agama Islam pada umumnya menuju aktualitas yang baru, yakni ajaran

---

<sup>29</sup> . Alfred North Whitehead, *Religion in the Making*, Macmillan, New York, 1926, hlm: 95.

Ahmadiyah, sehingga kita dapat menafsirkan bahwa ontologi Whitehead sangat menyetujui dari karakter dan ajaran Ahmadiyah sebagai agama, dalam proses setiap saat sesuai dengan peristiwa yang di alami.

Dengan begitu, sumbangan ontologi Whitehead dalam proses beragama dari ajaran Ahmadiyah ini menemukan kebenarannya dalam agama. Oleh karena itu, kita tidak boleh menyesatkan dan mengkafirkan dari ajaran Ahmadiyah. Sebab apa, itu bagian dari proses beragama dari ajaran Ahmadiyah, untuk “menjadi”. Intinya, kehadiran eksistensi ajaran Ahmadiyah di Indonesia adalah bagian dari “proses”.

#### **D. KESIMPULAN**

Dalam membahas persoalan ontologi Whitehead bukanlah hal yang mudah sekali. Saya merasakan sekali sulitnya untuk memahami dan menemukan titik tolak dari ontologi Whitehead yang begitu ketat dan banyak istilah-istilah yang digunakan, semisalnya mengenai proses, entitas aktual, kreatifitas, Tuhan, objek-objek abadi, dan konsep substansi.

Dari kajian ontologi Whitehead terkait dengan proses beragama ajaran Ahmadiyah di Indonesia di atas dapat disimpulkan, bahwa Ajaran Ahmadiyah sebagai sebuah agama tetap mengakui sebagai agama Islam. Karena itu, ajaran Ahmadiyah merupakan agama Islam yang secara terus menerus menyusun dogma dan doktrin menjadi sistem yang koheren, logis, adekuat dan aplikatif. Agama Islam yang berkembang dalam aliran sempalan keagamaan Ahmadiyah sesungguhnya berada dalam proses, sesuatu yang “menjadi”.

Dengan begitu, kita harus memahami perbedaan ajaran Ahmadiyah dalam agama Islam secara umum dan itu bagian dari filsafat proses. Whitehead pun mengatakan bahwa setiap pengalaman manusia itu merupakan suatu perubahan dan proses manusia yang berbeda dengan yang lain, untuk

menciptakan “kebaruan”, dengan adanya satuan-satuan aktual. Hal itu semakin menegaskan bahwa pemikiran Whitehead ingin menekankan pada adanya pluralitas atau kemajemukan realitas.

Setiap kemajemukan dan pluralitas yang berbeda antar individu yang satu dengan individu yang lain adalah hal yang wajar, karena dengan adanya perbedaan ajaran Ahmadiyah adalah suatu bentuk dan bagian dari proses, di mana setiap subjek yang berbeda, adalah berkaitan dengan satuan aktual yang lain dalam menuju “kebaruan” dan “proses menjadi”. Oleh karena itu, kita dapat menegaskan bahwa keberadaan dari ajaran Ahmadiyah di Indonesia sebagai aliran keagamaan itu adalah proses pengalaman religius dari tiap tiap manusia untuk “menjadi” yang baik dan menciptakan kreatifitas dan keunikannya secara transendental.

### Daftar Pustaka

- Hadi, Hardono, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius: Yogyakarta, 1996,.
- Lindholm, Tore, *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh ?*, Kanisius, Yogyakarta, 2010.
- Pols, Edward, *Whitehead's Metaphysics A Critical Examination of Process and Reality*, Southern Illinois University Press, United States of America, 1967.
- Sherburne, Donald W, *A Key To Whitehead's Process and Reality*, Macmillan Company: United States of America, 1966.
- Whithead, Alfred North, *Process and Reality* , The Free Press, New York, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Religion in the Making*, Macmillan, New York, 1926.
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, LKiS: Yogyakarta, 2005.

